

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud merupakan konsep pelanggaran yang memiliki cakupan luas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan penyedia utama pendidikan serta pelatihan anti-*fraud*, mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dengan kesadaran bahwa kesalahan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang tidak sah bagi individu atau entitas tertentu, maupun pihak lainnya. Kecurangan merupakan istilah umum yang mencakup berbagai cara yang digunakan dengan kecerdikan tertentu oleh individu untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyajian informasi yang tidak benar (F. Damayanti *et al.*, 2023)

Kecurangan tidak pernah sepenuhnya terlepas dari kehidupan masyarakat. Mulai dari tindakan yang kecil hingga yang besar dan mengejutkan banyak pihak, kecurangan merupakan perilaku buruk dan menyimpang. Namun, mengapa hal ini terus berlanjut? Banyak cara dan alasan yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang baik dan tidak cenderung melakukan penyimpangan. Akan tetapi, hingga saat ini kecurangan, seperti korupsi, sangat marak terjadi di Indonesia. Meskipun tidak sedikit orang yang terlibat dalam korupsi, bahkan hal-hal kecil pun sering kali menjadi objek korupsi. Seperti yang kita ketahui, tingkat korupsi di Indonesia termasuk yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN. Banyaknya orang yang melakukan korupsi serta kurang efektifnya

penanganan masalah ini membuat korupsi di negeri ini masih menyebar seperti racun (Rahman, 2020).

Menurut Fatimah dan Pramudyastuti, (2022) *fraud* tidak bisa dianggap remeh oleh perusahaan. Saat ini, *fraud* telah menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan bisnis, di mana banyak perusahaan mengalami kemunduran hingga kehancuran akibat kurangnya upaya pencegahan, pendeteksian, serta disiplin terhadap tindakan yang memicu terjadinya *fraud*. Hal ini mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut. *Fraud* sering dilakukan oleh individu-individu tertentu demi keuntungan pribadi yang cepat. Penelitian tentang kecurangan (*fraud*) memiliki peran penting dalam mendeteksi serta mencegah tindakan penipuan yang dapat merugikan perusahaan, perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat dan efektif untuk mencegah dan mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, sehingga berbagai bentuk dan upaya penipuan bisa diantisipasi sejak dini guna menghindari risiko kerugian. (Sudarmanto dan Utami, 2021).

Fraud dalam sektor keuangan menjadi perhatian utama karena sektor ini sangat rentan terhadap berbagai jenis kecurangan, termasuk penipuan laporan keuangan dan penggelapan dana. Menurut ACFE, *fraud* digambarkan dalam bentuk pohon (*fraud tree*) yang terdiri dari tiga cabang utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). Setiap cabang tersebut mencakup beberapa tindakan, yaitu pertama, *asset misappropriation* berupa kecurangan terhadap kas (*cash fraud*). Kedua, *financial statement fraud* yang termasuk dalam kategori perbedaan waktu

(*timing difference*), di mana transaksi dicatat lebih awal atau berbeda dari waktu sebenarnya. Ketiga, korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit terdeteksi karena melibatkan kolaborasi dengan pihak lain dalam memperoleh keuntungan, seperti melalui penyuapan dan korupsi. Korupsi ini terbagi menjadi suap (*bribery*), yang bertujuan mempengaruhi pengambil keputusan dalam proses bisnis, pemberian hadiah ilegal setelah adanya kesepakatan (*illegal gratuity*), dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*) (Lestari dan Jayanti, 2021).

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memiliki keunggulan khusus dalam konteks penelitian mengenai *fraud* di sektor keuangan dibandingkan dengan koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), atau bank umum. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang didirikan khusus untuk kepentingan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa pakraman atau desa adat. Dalam operasionalnya, LPD hanya melayani kebutuhan keuangan masyarakat di desa pakraman. Keberadaan LPD juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal serta menjaga integritas sistem keuangan di desa, menjadikannya sebagai fokus yang relevan dalam studi mengenai kecurangan (Suryanata, 2019).

Pada tahun 2022, jumlah kasus korupsi di Bali menunjukkan angka yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, terdapat 15 kasus korupsi yang terkait dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang dipublikasikan di Bali (BaleBengong, 2023). Kabupaten Gianyar, Badung, dan Bangli mencatatkan kasus terbanyak, masing-masing dengan tiga kasus korupsi. Sementara itu, Kabupaten Jembrana, Tabanan, dan Klungkung masing-masing mengalami dua kasus. Kabupaten Buleleng, Karangasem, dan Kota Madya Denpasar tercatat sebagai daerah dengan

tingkat korupsi terendah, dengan hanya satu kasus yang terjadi di setiap kabupaten tersebut selama periode 2022-2023 (Damayanti dan Astawa, 2023).

Table 1.1
Jumlah LPD di Provinsi Bali

No	Nama Kabupaten	Jumlah LPD
1	Kabupaten Tabanan	311 LPD
2	Kabupaten Gianyar	270 LPD
3	Kabupaten Karangasem	190 LPD
4	Kabupaten Buleleng	169 LPD
5	Kabupaten Bangli	159 LPD
6	Kabupaten Badung	122 LPD
7	Kabupaten Klungkung	119 LPD
8	Kabupaten Jembrana	64 LPD
9	Kota Madya Denpasar	35 LPD
	Total LPD di Kabupaten Gianyar	1.439 LPD

Sumber: Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Bali. (2022). Data jumlah LPD per kabupaten/kota se-Bali tahun 2022.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu wilayah dengan jumlah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) terbanyak di Bali, yaitu 270 LPD, hanya berada di bawah Kabupaten Tabanan yang memiliki 311 LPD. Tingginya jumlah LPD di Gianyar mencerminkan peran penting lembaga-lembaga ini dalam mendukung perekonomian desa, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan masyarakat lokal. Namun, seiring dengan perkembangan LPD, risiko terjadinya kecurangan dalam pengelolaannya juga semakin meningkat. Beberapa LPD di Kabupaten Gianyar telah terlibat dalam kasus kecurangan yang melibatkan baik pihak manajemen, seperti ketua, maupun pegawai. Pada tahun 2022, dilaporkan terdapat tiga kasus signifikan terkait kecurangan di LPD Kabupaten Gianyar, yang terjadi di LPD Desa Batuan, LPD Desa Peliatan, dan LPD Desa Tampaksiring. Fakta ini menunjukkan

bahwa meskipun LPD berfungsi sebagai tulang punggung keuangan desa, terdapat kerentanan dalam pengawasan dan pengelolaan yang membuka peluang bagi praktik kecurangan (Damayanti & Astawa, 2023).

Table 1.2
Jumlah LPD di Kabupaten Gianyar

No	Nama Kecamatan	Jumlah LPD
1	Kecamatan Gianyar	40 LPD
2	Kecamatan Blahbatuh	36 LPD
3	Kecamatan Sukawati	33 LPD
4	Kecamatan Tegalalang	45 LPD
5	Kecamatan Ubud	32 LPD
6	Kecamatan Payangan	48 LPD
7	Kecamatan Tampaksiring	36 LPD
	Total LPD di Kabupaten Gianyar	270 LPD

Sumber: LPLPD Kabupaten Gianyar, 2024

Kecamatan Gianyar memiliki 40 LPD, jumlah yang signifikan meskipun masih lebih rendah dibandingkan Kecamatan Tegalalang (45 LPD) dan Kecamatan Payangan (48 LPD). Namun, Kecamatan Gianyar dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa faktor strategis. Pertama, Kecamatan Gianyar merupakan pusat administrasi dan ekonomi di Kabupaten Gianyar, yang membuat wilayah ini menjadi pusat kegiatan perekonomian lokal, termasuk aktivitas LPD (<https://gianyarkab.go.id/informasi-publik/berita/informasi-kecamatan>). Jumlah penduduk yang padat juga menjadikan kecamatan ini sebagai area dengan permintaan layanan keuangan yang tinggi, sehingga LPD di sini memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. Posisi strategis Kecamatan Gianyar yang terletak di tengah kabupaten juga membuatnya memiliki aksesibilitas

yang tinggi, baik dari segi layanan LPD maupun dalam konteks pengawasan dan pengendalian.

Keadaan lingkungan setempat di Kecamatan Gianyar kondusif bagi tumbuhnya LPD. Banyak desa adat di kecamatan ini bergantung pada dukungan keuangan untuk berbagai usaha lokal, termasuk perdagangan, kerajinan, dan perayaan tradisional. LPD di Kecamatan Gianyar memiliki kinerja yang baik dalam hal pengelolaan uang dan penyaluran kredit. Keberhasilan ini didukung oleh pengelolaan yang sederhana namun efisien yang disesuaikan dengan kondisi spesifik wilayah. Hasilnya, LPD lebih mampu memberikan pinjaman dan layanan keuangan lainnya yang membantu masyarakat.

Namun perlu diingat bahwa hanya karena jumlah LPD di kecamatan Gianyar lebih banyak, tidak selalu berarti bahwa kinerja atau aset mereka lebih unggul dibandingkan LPD di kecamatan lain. Tindakan kecurangan masih mungkin terjadi meskipun semakin banyak LPD (Lembaga Perkreditan Desa) yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan. Di Kecamatan Gianyar, laporan tentang penipuan yang melibatkan ketua dan pengurus LPD semakin meningkat, menandakan adanya masalah serius dalam pengelolaan lembaga keuangan tersebut. Tindakan kecurangan ini menunjukkan bahwa perlunya perhatian lebih terhadap praktik pengelolaan keuangan yang ada. Oleh karena itu, upaya penanganan yang lebih ketat dan efektif sangat diperlukan untuk mencegah praktik tidak etis yang dapat merugikan masyarakat serta menjaga kepercayaan publik terhadap LPD di wilayah ini.

Tabel 1.3
Kasus Kecurangan Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)
di Kecamatan Gianyar

No	Nama Lembaga Perkreditan Desa (LPD)	Jenis Kasus	Jumlah Kerugian
1	LPD Tulikup Kelod, Kecamatan Gianyar	Kasus penggelapan dana nasabah yang dilakukan oleh ketua LPD yang terjadi pada tahun 2023 (sumber: http://www.deliknews.com/)	Rp 5,2 miliar
2	LPD Pacung, Bitera, Kecamatan Gianyar	Kasus penggelapan dana Lpd untuk kepentingan pribadi yang dilakukan oleh ketua LPD yang terjadi pada tahun 2019 (sumber: www.nusabali.com)	Rp 142 juta
3	LPD Desa Pakraman Suwat, Kecamatan Gianyar	Kasus penggelapan dana nasabah yang dilakukan oleh ketua, sekretaris, dan bendahara yang terjadi pada tahun 2015 (sumber: https://bali.tribunnews.com)	Rp 2 miliar

Beberapa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar telah mengalami tindakan kecurangan dalam beberapa tahun terakhir, kasus-kasus ini telah menarik perhatian dan menimbulkan kerugian yang cukup besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecurangan masih sering terjadi di bidang ini, khususnya di LPD. Peristiwa penipuan yang mengemuka di lingkungan LPD Kecamatan Gianyar merupakan indikasi adanya penyimpangan pengelolaan keuangan dan aset, penggelapan pembayaran pelanggan, manipulasi data keuangan, pemalsuan dokumen, dan penyalahgunaan wewenang adalah beberapa

bentuk penipuan atau tindakan kecurangan yang umum. Perilaku ini merugikan masyarakat secara keseluruhan dan juga merugikan nasabah LPD.

Fraud dapat diartikan sebagai tindakan kecurangan yang bisa terjadi di berbagai sektor, baik pemerintahan maupun swasta. Tindakan ini memberikan keuntungan bagi pelaku, namun di sisi lain dapat berdampak negatif dengan merusak reputasi usaha atau organisasi serta menyebabkan kerugian dan kerusakan moral bagi pihak-pihak yang terlibat. Pelaku fraud umumnya melakukan tindakan ini karena adanya peluang untuk melakukannya serta dipengaruhi oleh faktor-faktor individu lainnya. Bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah penyimpangan dalam pelaporan keuangan, di mana laporan yang disajikan menjadi tidak akurat dan tidak relevan (Pradnyanitasari *et al.*, 2021). Seseorang dengan kecenderungan curang mungkin mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk bertindak tidak jujur atau curang dalam keadaan tertentu. Hal ini mungkin terjadi ketika seseorang berada di bawah tekanan atau diberi kesempatan untuk memajukan kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain. Kecenderungan ini didorong oleh kedengkian dan keinginan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil (Damayanti dan Astawa, 2023)

Berdasarkan fenomena-fenomena kasus kecurangan atau korupsi yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama efektivitas pengendalian internal mempunyai dampak signifikan dalam mencegah kecurangan akuntansi, dengan pengendalian internal yang kuat membantu mencegah pencurian, penggelapan, dan penggunaan sumber daya yang

tidak semestinya. Agar suatu entitas berhasil, pengendalian internal juga memberikan tingkat kepastian yang meyakinkan atas keakuratan informasi. Suatu entitas dapat menciptakan sistem *checks and balances* yang menurunkan kemungkinan aktivitas penipuan dengan menerapkan pengendalian internal yang kuat. Sebaliknya, akan semakin banyak terjadinya kecurangan, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal, jika pengendalian internal lemah. Sistem pengendalian internal yang efektif harus mencakup pemisahan peran, prosedur otorisasi yang sesuai, praktik dokumentasi, dan pemantauan rutin (Prastiwi *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi *et al.*, (2023), Antari, (2019), dan Dewi dan Adiputra, (2022), menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sementara menurut Utari *et al.*, (2019), Dianita, (2021), Prilandewi, (2022), Komala *et al.*, (2019), dan Pamungkas dan Istutik, (2019) menemukan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Kata moralitas berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggalnya adalah "mos," sedangkan bentuk jamaknya "mores," yang keduanya memiliki arti kebiasaan atau adat. Moralitas merujuk pada nilai-nilai dan standar yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka (Septiani *et al.*, 2023). Moralitas individu dijelaskan melalui tingkat penalaran moral seseorang, yang akan mempengaruhi perilaku etisnya. Moral berhubungan dengan keyakinan umum yang diterima oleh masyarakat dan berkaitan dengan penilaian atas norma-norma perilaku manusia. Semakin tinggi tingkat penalaran moral individu, semakin

kecil kecenderungannya untuk melakukan tindakan kecurangan (Damayanti, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.*, (2019), Helmayunita, (2019), dan Nurjanah dan Setiawan, (2021) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sementara menurut Dianita, (2021), Prilandewi, (2022), Komala *et al.*, (2019), Prastiwi *et al.*, (2023), dan Gunayasa dan Erlinawati, (2020) menemukan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Selain moralitas individu, kehadiran asimetri informasi menyebabkan akuntansi bisa bergejolak. Asimetri informasi adalah kondisi di mana manajer memiliki akses ke informasi tentang prospek perusahaan yang tidak tersedia bagi pihak luar. Ketika terdapat kesenjangan informasi antara pengguna dan pengelola, hal ini dapat menciptakan peluang bagi pengelola dana untuk melakukan tindakan kecurangan (Dianita, 2021). Ketika pihak ketiga memiliki akses terhadap informasi yang tidak dimiliki oleh organisasi induk utama, hal ini dikenal sebagai asimetri informasi dalam akses data. Organisasi akan mempunyai waktu untuk mengambil tindakan yang diperlukan jika komunikasi di antara mereka tidak memadai. Manajer akan lebih siap untuk memanipulasi keuangan jika mereka memperoleh informasi yang asimetris, dan mereka akan menyediakan dana yang bermanfaat bagi mereka, yang akan mendorong mereka untuk mengejar kompensasi bonus yang besar dan manfaat lainnya (Damayanti & Astawa, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dianita, (2021), Komala *et al.*, (2019), Pamungkas dan Istutik, (2019), Rahayu dan Sudiana, (2023) dan Nitimiani dan Suardika, (2020) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Sedangkan menurut Handayani *et al.*, (2021) dan Pratama dan Segarawasesa, (2023) menemukan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Faktor utama yang menyebabkan seseorang terlibat dalam kondisi adalah uang. *Love of money* menggambarkan sikap, pemahaman, serta keinginan dan ambisi seseorang terhadap uang. Oleh karena itu, semakin besar rasa cinta seseorang terhadap uang tanpa disertai dengan moralitas yang kuat, maka semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk terlibat dalam kecurangan akuntansi (Gasperz *et al.*, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Astawa, (2023), Gasperz *et al.*, (2024), Giovano *et al.*, (2020), Dewi dan Sumadi, (2020), dan Erdawati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *love of Money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sementara menurut Selawati dan Martini, (2023), Suryandari dan Pratama, (2021) dan Ayunda dan Helmayunita, (2022) menemukan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Selanjutnya ada perilaku *machiavellian*, yaitu gaya perilaku sosial di mana seseorang memanipulasi orang lain demi kepentingannya sendiri, sering kali bertentangan dengan kepentingan publik, sangat mudah dimanipulasi dan tidak menghormati keberadaan orang lain. Perilaku *machiavellian* dilakukan oleh seseorang yang motivasinya adalah keuntungan uang (Selawati dan Martini, 2023). Hal lain yang mungkin juga menyebabkan seseorang bertindak tidak etis adalah *machiavellianisme*. Pendapat atau pemikiran *machiavellian* tentang hubungan interpersonal menentukannya. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, perilaku dan

kepribadian kita dibentuk oleh kesadaran ini. Orang *machiavellian* cenderung tidak jujur dan tidak peduli terhadap orang lain. Menurut Bogart, dkk (1970), kepribadian *machiavellian* juga dapat didefinisikan sebagai kepribadian yang kurang kasih sayang dalam hubungan interpersonal, menolak moralitas tradisional, dan memiliki komitmen ideologis yang kuat. Kepribadian *machiavellian* dikenal karena kemampuannya memanipulasi orang lain dan kurangnya empati yang bisa menimbulkan seseorang bisa melakukan kecurangan (Erdawati *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Astawa, (2023), Giovano *et al.*, (2020), Selawati dan Martini, (2023), Putry dan Agung, (2021) dan Erdawati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sedangkan menurut Noviyanti, (2021) dan Anisa, (2022) menyatakan bahwa sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik meneliti ulang dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Asimetri Informasi, *Love of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Gianyar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar?
2. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar?
4. Apakah love of money berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar?
5. Apakah machiavellian berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh love of money terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh machiavellian terhadap kecenderungan kecurangan pada LPD di Kecamatan Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada bidang akuntansi dengan meningkatkan pemahaman kita tentang peran penting pengungkapan kecurangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan. Temuan penelitian ini bertujuan untuk memperluas jumlah sumber referensi dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai LPD memainkan peran penting dalam memberikan wawasan dan rekomendasi berharga bagi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini membantu para pengelola dan ahli strategi LPD menyelaraskan kepentingan kerama desa adat dan LPD Pengurus, meningkatkan praktik tata kelola dan pengelolaan keuangan, serta memastikan bahwa dana yang dikelola oleh LPD digunakan secara efektif untuk kepentingan masyarakat desa adat. Dengan memahami faktor-faktor ini, organisasi dapat mengembangkan strategi efektif untuk mencegah dan mengatasi kasus kecurangan. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk mendorong transparansi, integritas, dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasa Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling awalnya mengemukakan teori keagenan pada tahun 1976. Menurut Jensen, hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih *prinsipal* mempekerjakan seorang agen untuk melakukan suatu layanan dan kemudian menugaskan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Jadi teori keagenan menjelaskan dinamika yang ada antara manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agennya dan pemilik perusahaan yang bertindak sebagai prinsipnya. *Prinsipal* adalah investor atau pemegang saham, sedangkan tim manajemen yang menjalankan bisnis disebut sebagai agen. Pembagian tanggung jawab antara pengendalian manajemen dan kepemilikan investor merupakan komponen mendasar dari keagenan relasional. Pemilik dan manajemen akan mengalami konflik keagenan jika pemilik fungsi dan manajemen dipisahkan (Purba *et al.*, 2023:23).

Ketika *prinsipal* merasa sulit untuk menjamin bahwa agen bertindak dengan cara yang memaksimalkan kesejahteraan *prinsipal*, kesulitan keagenan pun terjadi. Meskipun pemilik tidak menyukai risiko, manajemen tidak membedakan risiko, sebaliknya manajemen menanggung risiko dengan imbalan imbalan (Hendriksen, 1992). Mekanisme pelaporan merupakan salah satu metode yang seharusnya dapat membantu menyelaraskan tujuan *prinsipal*

dan agen. Salah satu pendekatan untuk mengurangi ketidakpastian adalah melalui informasi, yang memberikan peran penting bagi akuntan dalam membantu manajer dan pemilik berbagi risiko (Hendriksen, 1992). Manajemen mempunyai akses terhadap informasi perusahaan yang lebih detail, lingkungan kerja, dan potensi perusahaan. Berbeda dengan pemilik yang kurang memiliki pengetahuan memadai tentang manajemen kinerja. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi adanya kesenjangan informasi yang diperoleh pemilik dan agen, dikenal sebagai asimetri informasi, menggambarkan disparitas informasi ini (Purba *et al.*, 2023:24)

Menurut teori keagenan, sistem pengendalian internal adalah perangkat yang diciptakan oleh prinsip untuk mengawasi dan membatasi perilaku agen, memastikan bahwa agen bertindak demi kepentingan terbaik *prinsipal*. Pengendalian internal yang baik berfungsi untuk mengurangi peluang dan insentif agen untuk melakukan tindakan yang merugikan *prinsipal*, seperti kecurangan (Purba *et al.*, 2023:111). Kebijakan dan proses yang ketat, pemisahan pekerjaan, audit internal, dan sistem lainnya adalah contoh pengendalian internal. Teori keagenan mengakui bahwa agen mungkin cenderung mengambil keuntungan dari kelemahan sistem demi keuntungan mereka sendiri jika tidak ada mekanisme kontrol yang memadai.

Moralitas individu adalah serangkaian perilaku yang sejalan dengan keyakinan umum tentang tindakan manusia yang baik, buruk, wajar, dan tidak wajar. Individu dengan penalaran moral yang rendah lebih memilih untuk bertindak egois dan menghindari perilaku yang dapat berakibat hukum

(Nitimiani dan Suardika, 2020). Menurut teori keagenan, bahkan ketika diberi kesempatan untuk bertindak sebaliknya, agen dengan moralitas tinggi biasanya beroperasi demi kepentingan terbaik *prinsipal* dan mematuhi norma-norma etika. Agen yang bermoral tinggi cenderung memiliki pengendalian diri dan kesadaran etis yang lebih kuat, yang mencegah mereka melakukan penipuan bahkan ketika diberi kesempatan.

Ketika agen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dimiliki prinsipal, hal ini disebut asimetri informasi. Pengelola dana akan lebih berpeluang melakukan kecurangan apabila terdapat ketidaksesuaian informasi antara pengguna dan pengelola (Nitimiani dan Suardika, 2020). Menurut teori keagenan, asimetri informasi memberikan kesempatan kepada agen untuk mengambil keuntungan dari keuntungan informasi mereka untuk keuntungan mereka sendiri, yang dapat mengakibatkan penipuan. Karena mereka tidak sepenuhnya menanggung konsekuensi dari tindakan mereka, agen mungkin melakukan tindakan yang lebih berisiko ketika terdapat asimetri informasi. Seleksi yang merugikan juga dapat terjadi ketika agen dengan niat jahat dipilih karena informasi yang diberikan oleh prinsipal tidak lengkap.

Keinginan kuat seseorang untuk menimbun kekayaan dan uang disebut sebagai “*Love of Money*” (Damayanti dan Astawa, 2023). Menurut teori agensi, orang yang benar-benar mencintai uang lebih rentan untuk bertindak tidak bermoral atau ilegal dalam rangka memenuhi tujuan keuangannya. Konflik kepentingan antara *prinsipal* dan agen dapat diperburuk oleh kecintaan terhadap uang. Insentif keuangan yang kuat dapat menyebabkan agen mengabaikan

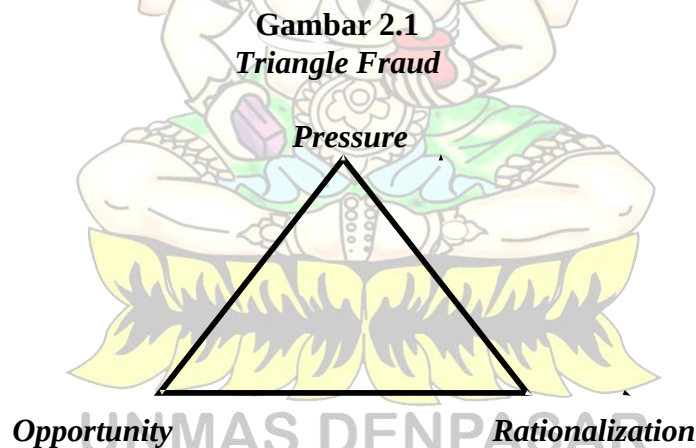
kepentingan prinsipalnya demi kepentingannya sendiri, yang dapat mengakibatkan perilaku tidak jujur.

Kualitas Machiavellian adalah atribut atau ciri psikologis seseorang yang mempunyai kecenderungan memanfaatkan teknik manajemen untuk memajukan kepentingannya sendiri dan terampil memanipulasi orang lain (Damayanti dan Astawa, 2023). Agen jenis ini akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya, bahkan jika itu melibatkan penggunaan metode yang tidak bermoral. Menurut teori keagenan, agen yang menunjukkan karakteristik Machiavellian sering kali memanfaatkan kelemahan kontrol dan sistem untuk keuntungan mereka sendiri. Karena mereka tidak berkecil hati karena masalah moral atau etika, mereka mungkin lebih cenderung berbuat curang.

2.1.2 Teori Fraud Triangle

Donald R. Cressey mengembangkan ide segitiga kecurangan tahun 1950 saat melakukan penelitian untuk tesis doktoralnya. Dalam upaya untuk menjelaskan motivasi di balik penipuan, Cressey mengajukan teori yang berkaitan dengan segitiga penipuan. Berdasarkan penelitian, Cressey menemukan bahwa orang-orang melakukan ketika kecurangan mereka mempunyai masalah keuangan yang belum terselesaikan, yakin bahwa posisi atau pekerjaan mereka akan memungkinkan mereka untuk menangani masalah tersebut secara diam-diam, dan mengubah proses berpikir mereka sehingga mereka dianggap sebagai seseorang yang dapat dipercaya uang (Purba *et al.*, 2023:107).

Keterkaitan penelitian dan teori segitiga kecurangan adalah untuk menjelaskan mengapa orang melakukan kecurangan atau apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan ilegal, misalnya kecurangan (Simbolon *et al.*, 2020:16) Menurut gagasan ini, sejumlah besar pelanggarnya pandangan-pandangan ini sadar bahwa hal-hal yang mereka lakukan adalah ilegal, namun mereka berusaha untuk membenarkan tindakan mereka dengan menyatakan bahwa hal-hal tersebut rasional. Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas, tekanan (*encouragement*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (Purba *et al.*, 2023:108).



a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dapat mengacu pada beberapa hal, seperti situasi di mana kita merasa tertekan, keadaan menantang yang kita hadapi, sesuatu yang dapat membuat kita lebih memperhatikan apa yang kita lakukan, dan meningkatkan daya ingat dan keterampilan mengingat. Dengan kata lain, kinerja dapat ditingkatkan melalui tekanan. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi katalisator

munculnya penipuan dan pada akhirnya menjadi salah satu komponen segitiga. Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa tekanan adalah suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan curang, seperti menumpuk hutang atau tagihan, menjalani gaya hidup mewah, menyalahgunakan narkoba, dan lain-lain. Kesulitan keuangan atau kebutuhan biasanya menjadi motivasi penipuan. Namun, sebagian besar orang hanya termotivasi oleh keserakahan (Purba *et al.*, 2023:108).

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang dapat kita pahami sebagai keadaan dan keadaan yang melekat pada diri setiap orang atau individu. Keadaan dan pengaturan ini memberikan kebebasan kepada seseorang untuk melakukan atau melakukan tindakan yang memfasilitasi penipuan. Biasanya disebabkan oleh kurangnya pengawasan, lemahnya pengendalian internal organisasi, dan/atau penyalahgunaan kekuasaan. Satu komponen yang paling krusial dan menjadi sumber utama terjadinya kecurangan di antara ketiga komponen segitiga kecurangan tersebut adalah peluang. Pengendalian internal organisasi sangat penting untuk mencegah potensi pencurian peluang karena dapat terjadi kapan saja. Pada awalnya, tidak ada kemungkinan untuk melakukan penipuan, namun mengingat keadaan yang tepat, seseorang yang bebas dari paksaan dapat melakukannya (Purba *et al.*, 2023:109).

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Orang yang merasionalisasikan dirinya mungkin mencoba mencari alasan untuk membenarkan tindakannya karena mereka yakin bahwa mereka terjebak dalam skenario yang tidak menguntungkan. Untuk bertindak dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat, penjahat akan mencari cara untuk membenarkan kejahatannya terhadap dirinya sendiri. Dalam pandangan Spillane (2003), rasionalisasi adalah suatu cara hidup dalam masyarakat yang menyimpang dari prinsip pemersatu, hal ini tidak dengan sendirinya menjelaskan secara langsung perilaku yang bertentangan dengan keadaan (Spillane, 2005, 2012; Spillane & Healey, 2010). Bagaimana membenarkan kejadian umum yang menggeser kebenaran dasar sejalan dengan pencapaian yang tidak tepat, namun hal ini hanya akan meningkatkan ego seseorang. Para sosiolog yang ahli mengacu pada mekanisme peningkatan kuantitas aktivitas keputusan sosial kini dibuat terutama berdasarkan faktor efisiensi kalkulasi, bukan berdasarkan motif moral, emosional, adat istiadat, atau berdasarkan kebiasaan (Purba *et al.*, 2023:109).

2.1.3 Kecenderungan Kecurangan (*fraud*)

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diartikan sebagai perilaku yang disengaja, manipulatif, dan tidak etis, yang bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan secara menyesatkan dan mengelola aset organisasi dengan cara yang merugikan pihak lain demi kepentingan pribadi (Helmayunita, 2019). Menurut Gasperz *et al.*, (2024) kecenderungan kecurangan akuntansi diartikan

sebagai suatu perilaku yang memuat nilai-nilai terhadap hal-hal yang membuat seseorang ingin dengan sengaja melakukan penipuan, menyembunyikan, dan penyamaran yang tidak patut, khususnya dalam penyajian laporan pengelolaan aset dan keuangan organisasi yang menghasilkan tujuan. menghasilkan keuntungan bagi diri sendiri dengan mengorbankan orang lain.

Berdasarkan perilakunya menurut Lestari dan Jayanti, (2021), ACFE mengkategorikan kecurangan menjadi 3 (tiga) macam atau tipologi, yaitu:

a. Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Definisi kecurangan laporan keuangan adalah ketika manajemen membuat penyajian yang salah secara substansial dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang merugikan kreditor dan investor. Kecurangan bisa berkaitan dengan uang atau non-uang juga dapat terlibat.

b. Penyimpangan Aset (*Asset Misappropriation*)

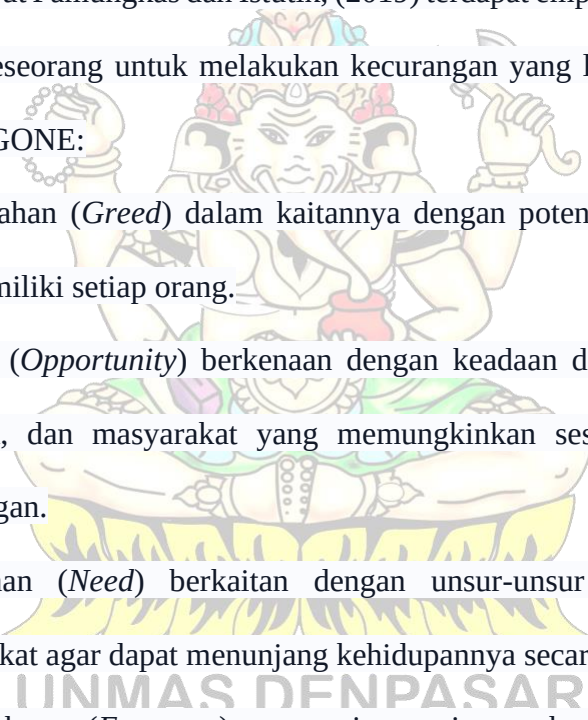
Penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan atau pihak lain dianggap sebagai penyelewengan aset. Jenis penipuan ini adalah yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat diamati atau diukur atau memiliki nilai tertentu.

c. Korupsi (*Corruption*)

Kecurangan seperti ini paling sulit diidentifikasi karena melibatkan tindakan yang serupa dengan yang dilakukan pihak lain, seperti penyuapan dan korupsi. Hal ini juga cenderung lebih sering terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masyarakatnya masih belum mengetahui praktik pengelolaan yang baik, sehingga menimbulkan

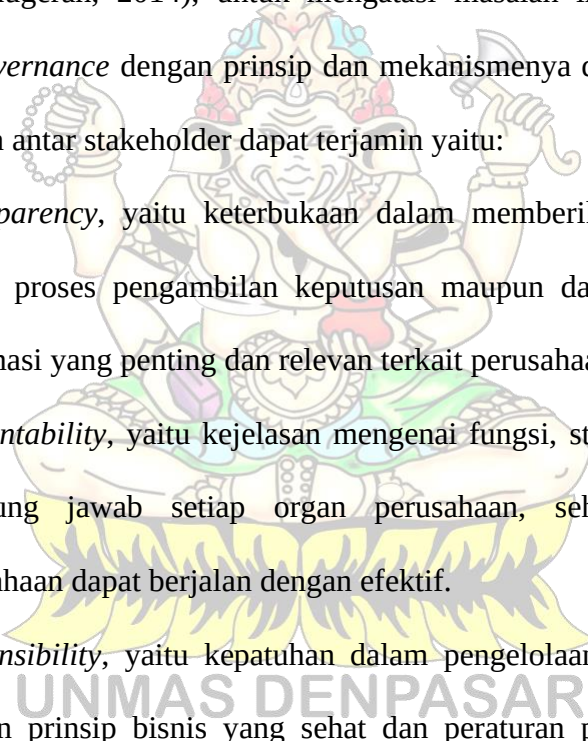
keraguan terhadap integritas sistem. Karena para partisipan bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan, penipuan semacam ini seringkali tidak terdeteksi (simbiosis mutualisme). Diantaranya termasuk penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Menurut Pamungkas dan Istutik, (2019) terdapat empat faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan yang lebih sering disebut dengan teori GONE:

- 
- Keserakahan (*Greed*) dalam kaitannya dengan potensi perilaku serakah yang dimiliki setiap orang.
 - Peluang (*Opportunity*) berkenaan dengan keadaan di dalam organisasi, lembaga, dan masyarakat yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan.
 - Kebutuhan (*Need*) berkaitan dengan unsur-unsur yang dibutuhkan masyarakat agar dapat menunjang kehidupannya secara layak.
 - Pengungkapan (*Exposure*) mengenai potensi terungkapnya penipuan, serta jenis penipuan dan beratnya hukuman yang dijatuhkan kepada pelakunya.

Semakin berat hukuman bagi pelaku penipuan, semakin kecil insentif bagi seseorang untuk berbuat curang; sebaliknya, semakin besar kemungkinan seseorang melakukan penipuan dan semakin kecil kemungkinannya untuk diketahui.

Penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam pencegahan *fraud* ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi ketika pemilik (principal) mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain (agent). Hal ini memunculkan agency problem karena adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola, yang juga mengakibatkan asimetri informasi, di mana agent memiliki akses lebih banyak terhadap informasi internal dibandingkan principal (Anugerah, 2014), untuk mengatasi masalah ini penerapan *good corporate governance* dengan prinsip dan mekanismenya diperlukan agar hak dan hubungan antar stakeholder dapat terjamin yaitu:

- 
- a. *Transparency*, yaitu keterbukaan dalam memberikan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam menyampaikan informasi yang penting dan relevan terkait perusahaan.
 - b. *Accountability*, yaitu kejelasan mengenai fungsi, struktur, sistem, serta tanggung jawab setiap organ perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan dapat berjalan dengan efektif.
 - c. *Responsibility*, yaitu kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan sesuai dengan prinsip bisnis yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - d. *Independency*, yaitu kondisi di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan atau pengaruh dari pihak lain yang tidak sesuai dengan aturan.
 - e. *Fairness*, yaitu perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak para stakeholder.

2.1.4 Efektivitas Pengendalian Internal

Efektivitas pengendalian internal mengacu pada adanya kebijakan dan prosedur yang bertujuan memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen dimanfaatkan secara tepat. Kebijakan dan prosedur tersebut diterapkan untuk meminimalkan risiko non-keuangan guna mencapai tujuan organisasi (Handayani *et al.*, 2021). Sistem pengendalian internal yang lemah membuat individu merasa tidak takut melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, karena tindakan tersebut tidak terdeteksi oleh siapa pun. Sebaliknya, semakin baik sistem pengendalian internal di perusahaan, semakin sulit untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan dan pengelolaan setiap aktivitas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, setiap aktivitas akan diawasi oleh pihak lain, sehingga jika terjadi kecurangan, pihak lain dapat segera mengetahuinya. Dengan sistem pengendalian internal yang memadai, diharapkan kecurangan akuntansi dalam perusahaan dapat dicegah (Pamungkas dan Istutik, 2019).

Pengendalian internal terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dalam satu sistem. Menurut Nainggolan, (2018), elemen-elemen pengendalian internal tersebut antara lain:

- a. Lingkungan pengendalian (*control environment*) adalah sekumpulan standar, proses, dan struktur yang membentuk dasar untuk menerapkan pengendalian internal di seluruh organisasi.

- b. Penilaian risiko (*risk assessment*) merupakan proses yang dinamis dan interaktif dalam mengidentifikasi serta mengevaluasi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan.
- c. Aktivitas pengendalian (*control activities*) meliputi kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan dengan baik.
- d. Informasi dan komunikasi (*information and communication*) mencakup distribusi informasi kepada seluruh individu yang terlibat dalam pelaporan keuangan, sehingga mereka memahami bagaimana aktivitas mereka berhubungan dengan pekerjaan pihak lain, baik di dalam maupun di luar organisasi.
- e. Aktivitas pemantauan (*monitoring activities*) adalah proses yang bertujuan untuk mengevaluasi kualitas kinerja pengendalian internal secara berkelanjutan. Pemantauan dilakukan oleh individu yang tepat, baik dalam tahap desain maupun implementasi pengendalian.

2.1.5 Moralitas Individu

Moralitas menurut Nurjanah dan Setiawan, (2021), adalah perilaku yang pantas berdasarkan gagasan yang dianut secara luas yang biasanya dihubungkan dengan evaluasi norma dari perilaku manusia. Manusia yang memiliki pemikiran moral tingkat tinggi cenderung tidak terlibat dalam kecurangan akuntansi. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat penalaran moral yang rendah lebih besar kemungkinannya untuk melakukan penipuan.

Moralitas individu memiliki kaitan dengan kecenderungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, tindakan kecurangan akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh moralitas individu para pegawainya. Setiap perusahaan terdiri dari banyak individu yang bekerja di berbagai bagian, dan masing-masing individu tersebut memiliki tingkat moralitas yang berbeda-beda, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku etis mereka (Nitimiani dan Suardika, 2020).

Septiani *et al.*, (2023) menyatakan dimensi atau indikator moralitas individu meliputi:

- a. Memiliki perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain,
- b. Menyelesaikan tugas tepat waktu,
- c. Menjaga reputasi baik perusahaan,
- d. Pimpinan organisasi bekerja dengan tertib dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) secara bersama-sama.

2.1.6 Asimetri Informasi

Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki prinsipal dan agen ketika prinsipal kurang memiliki pengetahuan tentang kinerja agen dikenal sebagai asimetri informasi. Suatu kondisi yang disebut asimetri informasi terjadi ketika

agent mengetahui lebih banyak tentang bisnis dan prospeknya dibandingkan prinsipal. Sebagian besar konsumen laporan menganggap informasi laporan keuangan mengenai arus kas, kinerja, dan status keuangan perusahaan berguna ketika membuat keputusan keuangan (Komala *et al.*, 2019).

Pada dasarnya, kecurangan terjadi ketika ada peluang bagi pihak-pihak yang ingin melakukannya. Dalam penelitian ini, kesenjangan informasi terjadi antara pengelola dan pengguna, yang apabila tidak ditangani, dapat membuka peluang bagi pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Asimetri informasi ini muncul karena kurangnya transparansi atau keterbukaan dari pihak pengelola dana kepada masyarakat atau nasabah LPD dalam menyediakan informasi terkait dana yang mereka investasikan atau simpan (Dianita, 2021).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa agency problem terjadi ketika manajer memiliki kepemilikan saham yang rendah, sehingga mereka cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi, bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Manajer tidak menanggung risiko dari keputusan yang salah, karena risiko tersebut ditanggung oleh pemegang saham. Konflik ini juga muncul karena pemegang saham hanya memperhatikan risiko sistematis dari portofolio mereka, sedangkan manajer lebih peduli pada risiko keseluruhan perusahaan. Menurut Jensen & Meckling, 1976, ada dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*

Ketika satu atau lebih pihak dalam transaksi komersial, atau kesepakatan bisnis potensial, memiliki akses terhadap lebih banyak

informasi dibandingkan pihak lain, hal ini disebut dengan seleksi merugikan. Salah satu pihak mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih besar mengenai kemungkinan-kemungkinan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu organisasi dibandingkan pihak lainnya, sehingga dapat mengarah pada seleksi yang merugikan.

2. *Moral hazard*

Semacam asimetri informasi yang dikenal sebagai *moral hazard* terjadi ketika satu atau lebih pihak yang terlibat atau berencana melakukan transaksi ekonomi mampu memantau perilaku mereka dalam melaksanakannya sedangkan pihak lainnya tidak.

2.1.7 *Love of Money*

Love of money diartikan sebagai kecintaan terhadap uang. Uang merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika tekanan dari pekerjaan dan kehidupan meningkat, seseorang cenderung lebih menghargai dan memprioritaskan uang. Meskipun tekanan ini dapat memotivasi individu untuk bekerja lebih keras, perbedaan pemahaman etis antar individu dapat menyebabkan beberapa pihak menangani situasi tertentu dengan cara yang tidak etis. Hal ini terjadi karena pandangan seseorang terhadap uang dapat menjadi faktor pemicu munculnya perilaku tidak etis, seperti kecurangan (*fraud*) (Selawati dan Martini, 2023).

Gagasan "*love of money*", yaitu gagasan yang digunakan untuk mengukur perasaan subyektif seseorang terhadap uang. Baik, jahat, prestasi, rasa hormat, anggaran, dan kebebasan adalah enam komponen Skala Etika

Uang (MES). Orang yang memiliki pola pikir cinta uang dan kaya raya sering kali percaya bahwa uang dapat mempengaruhi kesuksesan dan kemakmuran, sehingga mungkin mendorong seseorang melakukan tindakan apapun hanya untuk mendapatkan uang. Menurut pandangan ini, kecintaan seseorang terhadap uang dapat membujuknya untuk mengambil tindakan apapun baik yang etis maupun tidak bermoral, untuk mencapai kebutuhannya akan keuntungan finansial (Ayunda dan Helmayunita, 2022).

Menurut Tang (1992) indikator untuk mengukur tingkat Love Of Money seseorang, dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis, yang diadopsi dari Money Ethis Scale (MES) yaitu:

1. *Budget*, yaitu kebanggaan dan kemampuan untuk menangani keuangan secara bijaksana dan efektif sehubungan dengan kebutuhan.
2. *Evil*, yaitu perasaan tidak pernah puas jika penghasilannya diakui, sehingga mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan standar moral.
3. *Equity*, yaitu ketidakpuasan terhadap penerapan persamaan tugas yang dipadukan dengan distribusi pendapatan yang tidak merata menimbulkan perilaku tidak etis.
4. *Succes*, yaitu kepemilikan uang dianggap sebagai indikator kunci keberhasilan dan pendorong perolehannya.
5. *Self Expression* yaitu kepercayaan diri seseorang terhadap situasi keuangannya memberikan kehormatan dan meningkatkan reputasinya di masyarakat.

6. *Social Influence*, kekayaannya mungkin membujuknya untuk berinteraksi dengan orang lain dan memberikan pengaruh terhadap mereka.
7. *Power of Control*, tempatkan uang di atas segalanya dan anggap itu sebagai faktor paling penting, ini diklasifikasikan sebagai kontrol uang teratas.
8. *Happiness*, kepuasan yang menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dengan adanya kekayaan.
9. *Richness*, ketika seseorang memiliki lebih banyak uang daripada yang dibutuhkannya, kepercayaan dirinya meningkat ke tingkat sejahtera.
10. *Motivator*, pekerjaan yang dilakukan dengan melanggar norma-norma yang tidak etis didorong oleh keinginan untuk menghasilkan lebih banyak uang.

2.1.8 Machiavellian

Sifat Machiavellian ditandai dengan kecenderungan manipulatif, mengabaikan kejujuran dan integritas, serta tidak memperhatikan perasaan, hak, atau kebutuhan orang lain. Individu dengan sifat ini cenderung memanfaatkan situasi untuk mencapai tujuan atau keuntungan pribadi. Seorang Machiavellian biasanya membuat keputusan berdasarkan kepentingan pribadi dan cenderung menerima serta membenarkan tindakan tidak etis, seperti manipulasi dan kecurangan (Putry dan Agung, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menunjukkan perilaku *machiavellian* mempunyai moralitas yang sangat rendah, memprioritaskan kepentingannya sendiri di atas kepentingan orang lain, dan tidak segan-segan memanfaatkan orang lain untuk memajukan agendanya sendiri. Seseorang

dengan perilaku *machiavellian* tinggi cenderung tidak melakukan tindakan tidak etis dibandingkan seseorang dengan perilaku *machiavellian* rendah.

Berbeda dengan orang yang memiliki perilaku *machiavellian* rendah, (Ananda dan Marlius, 2021) menyatakan bahwa orang yang memiliki perilaku *machiavellian* tinggi lebih besar kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis. Ciri-ciri yang terkait dengan perilaku *machiavellian* adalah sebagai berikut:

1. Bertindak tidak independen

Ketika seseorang bertindak dengan cara ini, mereka tidak bertindak secara independen, sebaliknya, mereka tidak jujur. Seorang *machiavellian* tidak akan berhenti untuk mencapai tujuannya, bahkan jika itu berarti menutupi kesalahannya.

2. Berperilaku tidak etis

Seseorang yang sering bertindak *machiavellian* akan melakukan hal-hal yang tidak bermoral untuk mencapai tujuannya. Perilaku *machiavellian* akan bertahan menggunakan strategi apapun termasuk perilaku tidak bermoral untuk mencapai tujuannya.

3. Sangat manipulatif

Perilaku manipulatif adalah jenis perilaku *machiavellian* yang paling umum. Perilaku *machiavellian* dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang manipulatif.

Menurut Oky dan Achmad (2024) indikator untuk mengukur perilaku *machiavellian* meliputi:

1. Evaluasi terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang

Dalam konteks ini, penilaian berarti bertindak secara moral, memberi tahu orang lain mengapa melakukan tindakan tersebut, dan membagikan tindakan kepada orang lain.

2. Persepsi terhadap orang lain

Pendapat atau penilaian orang lain bahwa meskipun kebanyakan orang menyenangkan dan memiliki sifat positif, setiap orang memiliki sisi gelap yang akan muncul ketika ada kesempatan.

3. Kejujuran dalam berperilaku

Ketulusan dalam berperilaku sangatlah penting, yang penting adalah menyatakan alasan secara jujur dibandingkan memberikan pembenaran yang berbeda yang dapat mempengaruhi orang lain.

4. Motivasi

Pemaksaan untuk memotivasi seseorang agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya.

5. Seseorang dengan penilaian yang masuk akal

Jika seseorang menganggap semua orang baik dan percaya bahwa semua orang baik, maka dia akan dianggap unggul.

6. Penilaian buruk terhadap orang lain

Keputusan yang membuat seseorang berpikir perilaku negatif yang menyimpang merupakan kelanjutan dari aktivitas negatif.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Gasperz *et al.*, (2024) meneliti tentang “Pengaruh *Love Of Money*, *Machiavellian* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Efektivitas Pengendalian Internal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Opd Kab. Maluku Tenggara)”. Dengan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi dan variabel independennya yaitu *love of money* dan *machiavellian*. Teknik analisis data menggunakan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* dan *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan efektivitas pengendalian internal tidak memoderasi pengaruh *love of money* dan *Machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Prastiwi *et al.*, (2023) penelitian yang dilakukan dengan judul pengaruh efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi kasus pada BKD Kabupaten Boyolali). Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan variabel independennya yaitu efektivitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Damayanti dan Astawa, (2023) dengan judul penelitian pengaruh sifat *machiavellian*, *love of money*, sistem pengendalian internal dan religiusitas terhadap kecurangan (*fraud*) oleh pegawai di lpd se-Kabupaten Gianyar. Dengan variabel dependennya yaitu kecurangan (*fraud*) sedangkan variabel independennya yaitu sifat *machiavellian*, *love of money*, sistem pengendalian internal dan religiusitas. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* dan *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*). Sedangkan sistem pengendalian internal dan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Selawati dan Martini, (2023) dengan judul penelitian kecenderungan *fraud accounting*, *love of money*, religiusitas, dan *machiavellian* pada pemerintah desa se-kecamatan gajah. Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan *fraud accounting* sedangkan variabel independennya yaitu *love of money*, religiusitas, dan *machiavellian*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada dana desa. Variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada dana desa. Dan variabel *Machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada dana desa.

Rahayu dan Sudiana, (2023) dengan judul penelitian pengaruh asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan integritas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD di Kecamatan Abiansemal. Dengan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) sedangkan variabel independennya yaitu pengaruh asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan integritas. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi dan integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Di sisi lain, ketaatan terhadap peraturan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Martha, (2023) dengan judul penelitian pengaruh *love of money*, *machiavellian*, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Lpd Se-Kecamatan Kuta. Dengan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan variabel independennya yaitu *love of money*, *machiavellian*, dan kesesuaian kompensasi. Teknik analisis data menggunakan metode *Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *love of money* dan *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD se-Kecamatan Kuta. Sedangkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Alfi dan Fajar, (2023) dengan judul penelitian faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada puskesmas di kota Yogyakarta. Dengan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan

variabel independennya yaitu sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas dan implementasi baik *corporate governance*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, religiusitas dan implementasi baik *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Puskesmas di kota Yogyakarta.

Prilandewi, (2022) dengan judul penelitian pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan peranan panureksa terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di lembaga perkreditan desa Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali. Dengan variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan variabel independennya yaitu pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan peranan panureksa. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan peranan panureksa masing-masing berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD Kecamatan Sukawati.

Erdawati *et al.*, (2022) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor kecenderungan *fraud accounting* persepsi pegawai organisasi perangkat daerah Kabupaten Tangerang. Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan *fraud accounting* sedangkan variabel independennya yaitu *love of money*, *machiavellian* dan budaya etis organisasi. Metode analisis data memakai model persamaan

struktural (SEM) *partial least squares* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *love for money* dan *machiavellian* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tren penipuan akuntansi. Sedangkan variabel budaya perusahaan yang etis memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tren penipuan akuntansi.

Ayunda dan Helmayunita, (2022) dengan judul penelitian pengaruh *love of money* dan sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting* dengan gender sebagai variabel moderasi. Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan *fraud* sedangkan variabel independennya yaitu *love of money*, sifat *machiavellian*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi yang dimoderasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh kecenderungan kecurangan akuntansi, *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan gender tidak mampu memoderasi kecintaan terhadap uang dan sikap *machiavellian* kecenderungan penipuan.

Anisa, (2022) dengan judul penelitian pengaruh elemen *fraud hexagon*, sifat *machiavellian* dan sifat *love of money* terhadap *fraud* pengelolaan dana desa (studi empiris desa di Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah). Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan *fraud* sedangkan variabel independennya yaitu elemen *fraud hexagon*, sifat *machiavellian* dan sifat *love of money*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu untuk variabel *ineffective monitoring*, *collusion* dan sifat *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* pengelolaan dana desa.

Sedangkan untuk variabel personal *financial needs*, *competence*, *rationalization*, jabatan aparatur Desa, dan sifat *Machiavellian* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana desa.

Reni (2022) dengan judul penelitian pengaruh efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan etika profesi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pada lembaga perkreditan desa di Kecamatan Mengwi). Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan variabel independennya yaitu efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan etika profesi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal, variabel asimetri informasi, variabel ketaatan aturan akuntansi dan variabel etika profesi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD Kecamatan Mengwi, sedangkan variabel moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan di LPD kecamatan Mengwi.

Dianita, (2021) dengan judul penelitian pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kabupaten Buleleng. Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan variabel independennya yaitu moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal dan budaya organisasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini

menyatakan bahwa variabel moralitas individu, efektivitas pengendalian internal, budaya organisasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel asimetri informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Noviyanti, (2021) dengan judul penelitian pengaruh *bystander effect*, moralitas individu dan sifat *machiavellian* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD Se-Kabupaten Bangli. Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan variabel independennya yaitu *bystander effect*, moralitas individu dan sifat *machiavellian*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *bystander effect* dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan sifat *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain yang secara teori mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan akuntansi.

Suryandari dan Pratama, (2021) dengan judul penelitian determinan *fraud* dana desa, pengujian elemen *fraud hexagon*, *machiavellian*, dan *love of money*. Dengan variabel dependennya yaitu kecenderungan *fraud* sedangkan variabel independennya yaitu elemen *fraud hexagon*, *machiavellian*, dan *love of money*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data memakai model persamaan struktural (SEM). Menunjukkan bahwa Tekanan, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi, dan Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap

fraud pengelolaan dana desa. Sedangkan Kesempatan dan Sifat *love of money* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pengelolaan dana desa.

Persamaan dari penelitian tahun ini dengan tahun sebelumnya, yaitu terletak pada variabel terikat yaitu kecenderungan kecurangan (*fraud*), menunjukkan bahwa kecenderungan kecurangan secara konsisten telah diidentifikasi oleh penelitian sebelumnya sebagai salah satu variabel utama yang memerlukan analisis. Sedangkan perbedaan dari penelitian tahun ini dengan penelitian tahun sebelumnya terletak pada variabel bebasnya yaitu pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, asimetri informasi, love of money, dan machiavellian serta lokasi penelitiannya yang berbeda.

